

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang sangat pesat menimbulkan persaingan kompetitif dalam dunia bisnis dan ekonomi Indonesia. Tumbuhnya berbagai perusahaan baru membuat banyak perusahaan harus mencari cara untuk menghadapi persaingan yang ketat, sehingga perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Hal tersebut membuat banyaknya investor yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pasar modal menjadi bukti dari bagian perkembangan tersebut dimana pasar modal merupakan tempat penghubung antara pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor).

Pasar Modal adalah sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan surat yang menunjukkan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan, dan obligasi merupakan bukti kepemilikan utang yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang sudah disepakati (Hartono, 2017). Dalam melakukan kegiatan di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusan yang akan diambil pada informasi yang diterimanya sehingga ketersediaan informasi yang relevan dan

akurat akan membantu dalam proses investasi dan pendanaan pasar modal (Mahyuni, 2013).

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) akan menerima informasi wajib yang disampaikan oleh perusahaan *go public* yang telah menjual saham kepada masyarakat melalui laporan tahunan. Laporan tahunan dapat diartikan sebagai seluruh perkembangan dan pencapaian tujuan yang berhasil diraih oleh perusahaan dalam kurun waktu satu tahun. Laporan tahunan diasumsikan sebagai realisasi tanggung jawab dari kinerja manajemen dalam sebuah perusahaan. Dalam penulisan laporan tahunan pihak manajemen harus mencantumkan data dan informasi yang akurat mengenai kondisi sebenarnya perusahaan. Selain itu laporan tahunan bisa menjadi sumber informasi bagi pihak luar untuk mengetahui kondisi keuangan dan informasi penting lainnya. Laporan tahunan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan didalamnya sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam memprediksi kinerja dan prospek perusahaan (Mahyuni, 2013).

Laporan keuangan merupakan kumpulan seluruh informasi yang sangat penting bagi pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan. Menurut IAI dalam PSAK No. 1 (2009) tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Disamping itu kita kan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan (Kasmir, 2008). Pemakai laporan tahunan meliputi pihak internal dan eksternal. Pihak internal yaitu manajemen, karyawan dan pihak eksternal yaitu kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Kualitas informasi sebuah perusahaan dipengaruhi oleh adanya luas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam (Kartika, 2009).

Laporan keuangan bisa digunakan sebagai salah satu sarana pengungkapan informasi yang berfungsi sebagai alat pengawasan kinerja perusahaan. Menurut Chariri dan Ghozali (2001) pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*).

Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan (Daniel, 2013). Pengungkapan wajib bagi perusahaan *go public* telah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal). Aturan mengenai pengungkapan wajib di Indonesia tertuang dalam Keputusan BAPEPAM dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012. Butir yang diukur dalam keseluruhan pengungkapan laporan tahunan meliputi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) adalah Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi dari yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku dan merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Meek, dkk, 1995 dalam Kiswara, 2009), seperti informasi tentang proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba, proyeksi *capital expenditure*, dan proyeksi aliran kas tahun berikutnya. Selain itu pengungkapan sukarela yang dilakukan sebuah perusahaan dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat bersaing dengan perusahaan yang lainnya serta dapat menarik pihak investor. Sebaiknya perusahaan menyediakan pengungkapan yang lengkap, berisi data yang akurat, tidak dibuat-buat, jujur, netral, dan dapat diperbandingkan.

Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dianut antara perusahaan satu dengan yang lainnya berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar baku yang mengatur mengenai pengungkapan

sukarela. Pratiwi (2015) menyatakan bahwa perbedaan informasi yang diungkapkan perusahaan dikarenakan adanya perbedaan pengelolaan dan kebijakan yang diterapkan manajernya.

Menurut Verrecchia (2001) dalam Mujiyono dan Nany (2010) perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengungkapan yang memadai sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam menghadapi persaingan memperdagangkan sekuritasnya di pasar modal. Faktor biaya dan manfaat sangat mempengaruhi pihak manajemen dalam pertimbangan untuk mengungkapkan informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Manajemen bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih tinggi dari biayanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan yang diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu berkaitan dengan aspek struktur perusahaan, aspek kinerja perusahaan, dan aspek pasar perusahaan (Benardi, Sutrisno, dan Asih 2009). Ada 3 (tiga) konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan yaitu, *adequate disclosure*, *fair disclosure*, *full disclosure*.

Adequate disclosure (pengungkapan cukup) adalah pengungkapan informasi oleh perusahaan dengan tujuan memenuhi kewajiban dalam menyampaikan informasi. Informasi yang diungkapkan sesuai dengan standar minimum yang diwajibkan (Hendriksen, 2002 dalam Efrata dan Sherlita, 2012). *Fair disclosure* (pengungkapan yang wajar) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut perusahaan

dapat memuaskan pengguna laporan keuangan yang potensial. Informasi minimum yang diwajibkan dan informasi tambahan lainnya untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan yang wajar (Hendriksen, 2002 dalam Efrata dan Sherlita, 2012). *Full disclosure* (pengungkapan yang lengkap) adalah pengungkapan yang menyajikan semua informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan adalah informasi minimum yang diwajibkan ditambah dengan informasi lain yang dilakukan secara sukarela (Hendriksen, 2002 dalam Efrata dan Sherlita). *Full disclosure* dapat membantu mengurangi terjadinya informasi asimetri. (Hendriksen, 2002 dalam Efrata dan Sherlita, 2012).

Menurut penelitian Wardani (2009) menyatakan bahwa pengungkapan wajib dipandang sebagai pengungkapan yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan diasumsikan mematuhi pengungkapan minimal yang diharuskan tersebut karena jika pengungkapan minimal yang wajib tersebut tidak terpenuhi maka perusahaan akan dituntut untuk memenuhi kekurangannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan mentaati pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib diungkapkan namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi para *stakeholder* (Wardani, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keluasan pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan. Faktor pertama yaitu profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008). Profitabilitas mencerminkan prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam

merealisasikan penjualan menjadi keuntungan/laba. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka para manajer akan terdorong untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci mengenai perusahaan tersebut. Tujuan mereka adalah agar investor lebih yakin terhadap kinerja manajemen, sehingga akan meningkatkan kompensasi terhadap manajemen (Simanjutak & Widiastuti, 2004 dalam Pratiwi, 2015).

Penelitian Wahyuningsih dan Arifati (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan, namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pradipta, Topowijono, dan Azizah (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Faktor lain yang mempengaruhi keluasan pengungkapan sukarela laporan tahunan adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2008). Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Wild, Shaw, Chiappetta, 2009). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan seberapa likuidnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat sehingga akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan hal ini akan berdampak pada reaksi pasar yang akan menilai positif pada perusahaan tersebut (Sartono, 2001 dalam Pratiwi, 2015).

Penelitian Mahyuni (2013) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Penelitian Khairiah dan Fuadi (2017) memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Sedangkan penelitian Neliana (2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Faktor lain yang mempengaruhi keluasan pengungkapan laporan tahunan adalah kepemilikan saham publik. Kepemilikan saham publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakat dapat sebagai kontrol dan kinerja perusahaan (Marwata, 2001 dalam Wahyuningsih dan Arifati, 2016). Perusahaan yang mendapatkan dana dari para investor akan memberikan informasi yang lengkap, akurat, relevan, handal, dan dapat dipahami melalui pengungkapan laporan tahunan. Hal ini dapat membantu para investor untuk mengetahui keadaan perusahaan, menilai prospek dana yang telah ditanamkan di perusahaan apakah bisa memberikan kemajuan bagi perusahaan dan menghasilkan deviden.

Penelitian Maharani dan Budiasih (2016) membuktikan bahwa bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan, namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Azaria dan Achyani (2015), yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Faktor lain yang mempengaruhi keluasan pengungkapan laporan tahunan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk

mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasikan (Sudiyatno, 1997 dalam Widati dan Wigati, 2011). Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang tinggi pula. Sedangkan apabila proses penyediaan informasi yang lebih luas atau komprehensif juga akan lebih banyak membutuhkan biaya, sehingga dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi yang luas dan komprehensif daripada perusahaan yang memiliki *leverage* rendah (Pratiwi, 2015).

Penelitian Wahyuningsih dan Arifati (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan, namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pradipta, dkk. (2016), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Faktor lain yang mempengaruhi keluasan pengungkapan sukarela laporan tahunan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2007 dalam Wahyuningsih dan Arifati, 2016). Perusahaan besar dan mempunyai total aset yang besar cenderung akan mengungkapkan informasi sukarela mengenai keadaan perusahaan yang lebih lengkap daripada perusahaan kecil yang memiliki total aset yang sedikit.

Penelitian Mahyuni (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan, namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Maharani dan Budiasih (2016), yang

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Faktor lain yang mempengaruhi keluasan pengungkapan laporan tahunan adalah ukuran KAP. Ikatan Akuntan Indonesia mendefinisikan KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. KAP *big four* merupakan empat firma jasa audit profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang tergolong dalam KAP big four (Rahayu, 2013). Anggota KAP *Big Four* yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Coopers, Ernst & Young, dan Klynveld Peat Main Goerdeler.

Menurut IAPI (2010), KAP *Big Four* yang berafiliasi dengan KAP Indonesia adalah KAP Osman Bing Eny & Rekan (*Affiliate of Deloitte Touche Tohmatsu*), KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, & Rekan (*Affiliate of Price Waterhouse Coopers*), KAP Purwantono, Sungkoro, & Surja (*Affiliate of Ernst & Young*), KAP Siddharta Widjaja & Rekan (*Affiliate of Klynveld Peat Main Goerdeler*). Auditing pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas *voluntary information disclosure* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan semakin mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan sebuah perusahaan dibandingkan dengan

perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*. Hal ini berarti ukuran KAP sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

Menurut penelitian Adhi (2012) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Begitu pula hasil tersebut didukung oleh penelitian Krishna (2013) yang juga menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Pratiwi (2015), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela laporan tahunan. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada tahun. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2016-2017, sedangkan penelitian Pratiwi (2015) menggunakan tahun 2011-2012. Perbedaan lainnya adalah tambahan tiga variabel yaitu ukuran perusahaan dan ukuran KAP berasal dari penelitian Fitriana dan Prastiwi (2014) dan kepemilikan saham publik berasal dari penelitian Prasetyo (2012), sehingga jumlah keseluruhan variabel menjadi enam yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan saham publik, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Perbedaan lainnya terletak pada obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian Pratiwi (2015) menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
3. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
6. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
3. Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
4. *Leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
5. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.
6. Ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai bahan rujukan atau tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi investor untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan.

- b. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk melengkapi informasi melalui pengungkapan sukarela laporan tahunan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak intern.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang dibuat, tersusun sistematika penulisan yang disusun terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka berisi tentang uraian teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian yang dibahas, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian berisi desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab data dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, deskripsi variabel penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.